

PENGARUH SYI'AH DALAM PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

Muhammad Daffa¹

Nurhalisa²

¹Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta, Indonesia

(daffaanakpesantren123@gmail.com)

²Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta, Indonesia

(nurhalisasmansa@gmail.com)

Abstrak

Setelah ratusan tahun hidup bersama hingga saat ini, permasalahan doktrin pemikiran Syiah menjadi masalah baru di Indonesia. Saat ini, perlakuan terhadap mereka sudah menghasilkan jenis pelanggaran terhadap kebebasan beragama. Oleh karena itu, Anda harus tahu bagaimana Sejarah Syiah dan Perkembangan Syi'ah selama Indonesia mengakui keberadaan mereka?, Melalui evaluasi lewat penelitian-penelitian buku dengan metode analisis penelitian kritis menunjukkan bahwa Syiah adalah agama yang mengandalkan keyakinan bahwa Sayyidina Khalifah keempat Ali bin Abi Thalib dan keluarganya yang muncul sejak awal administrasi khulafaurasidin Syiah tumbuh menjadi puluhan aliran sebagai akibat dari perbedaan memahami dan perbedaan mengangkat Imam: Perkembangan Syiah di Indonesia melalui empat fase gelombang, misalnya: Pertama, saat Islam pertama kali masuk ke Indonesia; Kedua, setelah revolusi Islam Iran; Ketiga, Melalui Pengembangan Ideologi Islam Indonesia yang mana banyak daripada orang Indonesia yang melanjutkan pendidikan mereka di Iran; dan Empat Tahap keterbukaan yang dihasilkan dari pendirian Organisasi yang Berhubungan dengan Ikatan Jamaah Ahlul Bait. Munculnya Syiah di Indonesia, menjadi polemik juga dalam dunia pendidikan, sebab doktrin mereka telah banyak bertentangan dengan ajaran sunni yang sudah menjadi paham mayoritas di Indonesia. Oleh karena itu, dalam penulisan makalah ini kami juga meneliti terkait dampak pengaruh pemikiran Syi'ah dalam dunia pendidikan di Indonesia beserta beberapa karakteristiknya.

Kata Kunci: Syi'ah, Pendidikan, Islam.

Abstracts

After hundreds of years of living together until now, the problem of Shiite thought doctrine has become a new problem in Indonesia. Today, their treatment has resulted in a type of violation of religious freedom. Therefore, you must know what the history of the Shia and the development of the Shia have been since Indonesia acknowledged their existence. Through evaluation through book research using critical research analysis methods, it shows that Shia is a religion that relies on the belief that Sayyidina the fourth Caliph Ali bin Abi Talib and his family which emerged since the beginning of the Shia khulafaurasidin administration grew into dozens of sects as a result of differences in understanding and differences in appointing Imams: The development of Shia in Indonesia went through four wave phases, for example:

First, when Islam first entered Indonesia; Second, after the Iranian Islamic revolution; Third, through the development of Indonesian Islamic ideology where many Indonesians continue their education in Iran; and Four Stages of Openness resulting from the establishment of an Organization Related to the Ahlul Bait Congregation Association. The emergence of Shiites in Indonesia has also become a polemic in the world of education, because their doctrine has been in conflict with Sunni teachings which have become the majority understanding in Indonesia. Therefore, in writing this paper we also researched the impact of the influence of Shiite thought in the world of education in Indonesia along with several of its characteristics.

Key Words: Syi'ah, Education, Islamic

A. PENDAHULUAN

Proses berpikir terus mengalami perkembangan yang signifikan hingga membentuk beragam aliran-aliran pemikiran. Aliran-aliran pemikiran tersebut merupakan dinamisasi yang ideal terjadi di dalam diri seorang pemikir yang lebih dikenal sebagai filosof. Aliran-aliran pemikiran tersebut juga kemudian menghasilkan berbagai disiplin ilmu. Salah satunya adalah teologi. Teologi merupakan produk dari dinamisasi berpikirnya manusia yang ditempuh melalui aliran pemikiran dalam sebuah perenungan yang mendalam. Produk pemikiran teologi tersebut kemudian akan menjadi landasan idiologis dari lahirnya beragam bidang di dalam kompleksitas kehidupan dunia. Salah satunya adalah bidang pemikiran pendidikan Islam.

Dalam tataran praktis, akan ditemukan karakteristik yang menjadi ciri khas dari pemikiran pendidikan Islam yang dipengaruhi oleh teologis. Pengaruh tersebut dapat dilihat dari berbagai indikasi, diantaranya dapat dilihat dari perkembangannya di dalam khazanah pemikiran Islam, tokoh-tokoh yang menjadi pelaku yang berperan signifikan terhadap perkembangan teologis tersebut yang dapat dilacak dan ditemukan di dalam karya-karya monumentalnya, serta jejak teologi tersebut yang tertinggal di dalam pemikiran pendidikan Islam. Salah satu aliran pemikiran Islam yang terus eksis berkembang hingga saat ini adalah Syi'ah. Berangkat dari hal tersebut, makalah ini ditulis dengan judul, "Pengaruh Syi'ah dalam Pemikiran Pendidikan Islam di Indonesia."

B. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka (*library research*). Penelitian dilakukan dengan cara menganalisis literatur dan topik yang relevan kemudian digabungkan. Pencarian pustaka memanfaatkan sumber dari beberapa buku, jurnal, kamus dan sumber lainnya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Makna Syiah sebagai Pemikiran

Secara etimologi, Syi'ah berasal dari bahasa Arab *Sya'a yasyi'u syi'an syi'atan* yang berarti pendukung atau pembela. Syiah juga bermakna golongan, sebagaimana yang terdapat dalam surah As-Saffat ayat 83.

Terjemahnya: Dan sungguh, Ibrahim termasuk golongannya (Nuh).

Kata Syi'ah dalam ayat tersebut berarti golongan, yang bermakna Nabi Ibrahim a.s. termasuk golongan Nabi Nuh a.s. dalam keimanan kepada Allah dan pokok-pokok ajaran agama meskipun jarak zaman antara keduanya berjauhan.

Adapun secara terminologis, syiah dihubungkan dengan kelompok kaum muslim yang dalam doktrinnya menyatakan bahwa segala petunjuk agama bersumber dari *ahl al-bait* (merujuk pada keturunan Nabi Muhammad saw.) dan menolak petunjuk keagamaan dari para sahabat yang bukan *ahl al-bait*. Mereka meyakini bahwa orang yang paling berhak untuk pertama kali menjadi khalifah setelah wafatnya Rasulullah saw. adalah Sayyidina Ali bin Abi Thalib.¹

Terdapat beberapa pandangan teolog terkait defenisi syiah secara terminologis, diantaranya. Abu Hasan al-Asy'ary mengatakan bahwa orang yang disebut syiah adalah mereka yang mengikuti dan membantu Sayyidina Ali dan mengutamakan atas sahabat nabi yang lain. Menurut Ibn Hazmin, siapa saja yang menyetujui Sayyidina Ali paling utama setelah Rasulullah dan paling berhak menjadi khalifah termasuk keturunannya, meski terdapat perbedaan pendapat dalam masalah yang lain sesama mereka, maka orang tersebut syiah.²

Dari uraian di atas, syiah pada dasarnya merupakan suatu golongan yang berkeyakinan bahwa Sayyidina Ali dan keturunannya adalah orang yang seharusnya menjadi khalifah setelah nabi Muhammad saw. wafat, sedangkan selainnya tidak layak menjadi pengganti nabi dan dipandang tidak sah. Hal yang menjadi dasar perbedaan Syiah dengan golongan yang lain terletak pada masalah khalifah, yakni umat tidak boleh campur tangan karena masalah khalifah merupakan suatu rukun iman yang telah digariskan nabi selagi beliau hidup.

2. Sejarah Munculnya Syiah

Kaum muslimin perlu mempunyai khalifah setelah wafatnya Rasulullah Saw. yang dapat menggantikan beliau sebagai pemimpin umat dan negara sekaligus mengikat kaum muslim dalam satu ikatan kesatuan. Pada pengangkatan khalifah inilah muncul perselisihan terkait siapa yang paling layak menjadi khalifah. Beberapa hari setelah wafatnya Rasulullah saw. kaum Anshar berunding di Bani Sa'idah mengenai khalifah pengganti Rasulullah. Kaum Anshar berpendapat bahwa merekalah yang paling pantas menjadi khalifah dan mencalonkan Sa'ad bin Ubadah. Di waktu yang sama, Umar bin Khattab mengetahui perundingan kaum Anshar, lalu mengajak Abu Bakar dan Abu Ubaidah bin Jarrah untuk berangkat ke pertemuan tersebut.

¹ Abdur Rozak dan Rosihan Anwar, *Ilmu Kalam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 11.

² Happy Saputra dkk, *Syi'ah*, (Aceh: Searfiqh UIN Ar-Raniry, 2016), 4.

Di hadapan kaum Anshar, Abu Bakar menyampaikan keistimewaan kaum Anshar dan kaum Muhajirin, bahkan menjelaskan bahwa dalam Al-Qur'an Allah mendahulukan kaum Muhajirin daripada kaum Anshar. Setelah perdebatan panjang mengenai pemimpin, secara aklamasi kedua belah pihak memilih Abu Bakar sebagai khalifah. Selanjutnya beliau di baiat oleh kaum muslimin. Hal ini menghilangkan perselisihan kaum muslim termasuk menghilangkan kecemasan mereka dan umat kembali bersatu.³

Di sisi lain, Ali bin Abi Thalib tidak turut serta dalam perundingan tersebut. Ketika mendengar pembaiatan Abu Bakar, Ali bin Abi Thalib nampak tidak puas. Kemudian muncullah permasalahan baru yakni timbul pendapat bahwa Ali bin Thalib yang paling berhak sebagai khalifah karena merupakan menantu Nabi, keluarga Nabi, keluarganya adalah seutama-utama keluarga Arab. Namun demikian, setelah beberapa waktu berlalu, Ali turut membaiat Abu Bakar.⁴

Setelah Abu Bakar wafat, yang menjadi khalifah kedua adalah Umar bin Khattab. Pada masa kekhalifahan Umar bin Khattab, banyak daerah yang berhasil dikuasai. Setelah Umar bin Khattab terbunuh, Utsman bin Affan kemudian menggantikan posisinya. Pada masa kekhalifahan Utsman bin Affan, masyarakat merasa tidak puas. Masyarakat menilai bahwa jalan yang ditempuh Utsman berbeda dengan dua khalifah sebelumnya. Utsman mengangkat banyak pembantu dari bani Umayyah karena merasakan bahwa bani Umayyah benar-benar ikhlas dan membantunya dengan jujur.

Setelah Utsman bin Affan wafat karena terbunuh, Ali bin Abi Thalib kemudian dibaiat oleh sebagian besar kaum muslim. Namun terdapat sahabat Nabi yang tidak ingin membaiat Ali, yaitu Zubair dan Talhah. Keduanya menentang Ali dan berkecambuklah perang Jamal di Irak (656 Masehi) antara pasukan Ali dan pasukan Aisyah. Zubair dan Talhah gugur dalam pertempuran tersebut. Di samping itu, Gubernur Syam yakni Muawiyah dari bani Umayyah menekan Ali agar mengusut tuntas orang yang membunuh Utsman dan menghukumnya.

Muawiyah bahkan berpikir bahwa Ali turut campur dalam pembunuhan Utsman. Salah satu pemuka pemberontak dari Mesir yang datang ke Madinah dan membunuh Utsman adalah Muhammad bin Abi Bakr yang merupakan anak angkat Ali bin Abi Thalib. Khalifah Ali, yang diminta untuk mengadili para pembunuh

³ M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam*, (Jakarta: Pustaka Rizki Putra, 2009), 104-105.

⁴ M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam*, (Jakarta: Pustaka Rizki Putra, 2009), 106.

‘Utsman tidak mengambil tindakan apa-apa, malah Muhammad bin Abi Bakr diangkatnya menjadi Gubernur Mesir.⁵

Atas ketidakpuasan Muawiyah, terjadilah pertempuran di lembah Shiffin. Pasukan Ali hampir memenangkan pertempuran, setelah agak terdesak Muawiyah menyuruh salah satu tentaranya untuk mengangkat mushaf di atas lembing yang tinggi, sebagai tanda menyerah dan permintaan perdamaian. Beberapa orang dari pasukan Ali merasa tidak puas atas keputusan damai (*tahkim*) tersebut, sebab mereka merasa pasukan Ali hampir menumpaskan pasukan pemberontak.

Dampak dari peristiwa tahkim ini memunculkan faksi-faksi di tubuh umat Islam menjadi tiga kelompok. Pertama, kelompok Syi’ah Ali yaitu golongan yang memihak pada Ali dan tetap setia kepadanya. Kedua, kelompok Khawarij yaitu sejumlah pasukan yang menentang Ali dan Muawiyah, mereka berpendapat bahwa tahkim itu menyalahi prinsip agama. Ketiga, kelompok Murjiah yaitu golongan yang menggabungkan diri kepada salah satu pihak dan menyerahkan hukum pertikaian itu kepada Allah semata.⁶

Ketika timbul pertikaian dan peperangan antara Ali dan Mu’awiyah, barulah kata Syi’ah muncul sebagai nama kelompok umat Islam. Tetapi bukan hanya pendukung Ali yang disebut Syi’ah, pendukung Mu’awiyah pun disebut dengan Syi’ah yakni terdapat Syi’ah Ali dan Syi’ah Muawiyah. Nama tersebut terdapat dalam naskah perjanjian *tahkim*, diterangkan bahwa apabila orang yang ditentukan dalam pelaksanaan *tahkim* itu berhalangan, maka diisi dengan orang yang Syi’ah masing-masing dua kelompok.

Pada waktu itu, baik Syi’ah Ali maupun Muawiyah semuanya beralihan Ahlussunnah, karena Syi’ah pada waktu hanya berarti pendukung dan pembela. Sementara aqidah dan faham kedua belah pihak sama karena bersumber dari al-Qur’an dan as-Sunnah. Sehingga Ali pun memberikan penjelasan bahwa peperangan antara pengikutnya dan pengikut Muawiyah adalah semata-mata berdasarkan ijtihad dan klaim kebenaran antara kedua kelompok yang bertikai tersebut.⁷

⁵ Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-Aliran, Sejarah, Analisa, Perbandingan*, (Jakarta: UI-Press, 1986), 4-5.

⁶ Ahmad Atabik, “Melacak Historis Syi’ah (Asal Usul, Perkembangan dan Aliran-Alirannya),” *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan* 3, no. 2 (2015): 331-332.

⁷ Moh. Dawan Anwar, *Mengapa Kita Menolak Syi’ah*, (Jakarta: Lembaga Pengkajian dan Penelitian Islam, 1998), 3.

Kelompok Syiah Ali pada awalnya merupakan orang-orang yang mengagumi Ali sebagai pribadi dan kedudukan istimewa di sisi Rasulullah. Sebagian sahabat sangat mencintainya dan menganggapnya sebagai sosok yang paling utama sebagai khalifah daripada yang lainnya. Namun, setelah dua abad berikutnya kecintaan tersebut bergeser menjadi fanatisme buta. Sehingga terdapat perbedaan yang besar dan esensial antara pandangan sahabat terhadap Ali dengan prinsip-prinsip yang dianut oleh kaum syiah dua abad berikutnya.

Kelompok sahabat pecinta Ali tidak dapat disebut syiah dalam artian istilah syiah yang dikenal sekarang. Meskipun mereka mencintai Ali melebihi kecintaan kepada sahabat lainnya, mereka juga membaiat para khalifah yang telah disepakati oleh para sahabat pada waktu itu. Oleh karena, syiah pada masa sahabat berbeda dengan syiah yang ada pada masa kini.

Maka kekeliruan besar bagi kelompok syiah masa kini yang menganggap bahwa sahabat-sahabat yang sangat mencintai Ali merupakan pengikut syiah dengan doktrin menghukumi kafir para sahabat seperti Abu Bakar, Umar, Aisyah, Thalhah, Zubair dan lainnya. Para penganut Syi'ah sekarang telah terjadi selisih pendapat terkait dengan masalah-masalah madzhab dan akidah. Mereka telah terpecah belah menjadi beberapa kelompok. Sebagian dari mereka bersikap ekstrim, sehingga bisa dikatakan doktrin mereka telah keluar dari ajaran Islam. Sedangkan, sebagian pengikut Syi'ah lain bersikap moderat.⁸

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa kelompok Syiah merupakan salah satu kelompok yang tertua dan merupakan produk pemikiran Islam yang berkembang pada zaman Khalifah. Jika dilihat dari keseluruhan ajaran dan doktrin yang terkandung di dalam ajaran Syiah, pemikiran dan praktik politik sangat menonjol berdasarkan faktor terbesar lahirnya faham ini. Ada dua garis besar yang terkandung di dalam nilai-nilai ajarannya. Pertama, doktrin Imamah (kepemimpinan yang berhak setelah Rasul) kedua, ke Maksuman para Imam mazhab ini yang kemudian pada gilirannya akan menghasilkan praktek-praktek ibadah yang mempunyai karakteristik khas dan tidak terdapat di dalam ajaran-ajaran Sunni.

3. Tokoh-tokoh Syiah

Syiah sebagai salah satu aliran teologi Islam memiliki banyak tokoh-tokoh yang memiliki pemahaman dan pengaruh. Pemahaman merekalah yang mencirikannya sebagai syiah meskipun terdapat perbedaan dalam beberapa hal. Berikut beberapa tokoh syiah beserta karya dan pemikirannya.

A. Mulla Shadra

⁸ Ahmad Atabik, "Melacak Historis Syi'ah (Asal Usul, Perkembangan dan Aliran-Alirannya)," *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan* 3, no. 2 (2015): 332

Muhammad ibn Ibrahim Yahya Qawani Syirazi, sering disebut al-Shadr ad-Din al-Syirazi atau mahsyur dengan nama Mulla Shadra. Ia lahir di Fars (Syiraz) Iran Selatan, pada 979 H (1571M) atau 980 H. Ayahnya Mirza Ibrahim, seorang pegawai tinggi pemerintah setempat dan sempat menjadi menteri. Sebagai anak tunggal dan status sosial keluarga yang terpandang, Mulla Shadra mendapat pendidikan yang baik di kota kelahirannya. Ia cepat menguasai apa saja yang diajarkan kepadanya, bahasa Arab, bahasa Persia, al-Qur'an, hadis dan disiplin ilmu-ilmu keislaman lainnya.⁹

Syekh Baha'uddin al-Amili adalah gurunya dalam bidang fiqih dan hadis. Sementara sayyid al-Muhaqqiq Mir Muhammad Baqir al-Istar-Abadi dikenal dengan nama Mir Damad adalah guru Mulla Shadra dalam bidang filsafat, logika, teologi dan matematika.¹⁰ Dengan asuhan keduanya, Mulla Shadra mempunyai keunggulan ilmu bidang filsafat, tafsir, hadis dan gnosis (*irfan*). Dalam autobiografinya, selama empat belas tahun ia berdiam di Kahak desa sekitar Qum, untuk melakukan *uzlah* karena dituduh murtad oleh para seterunya.¹¹

Pada tahun-tahun terakhir hidupnya, dia mengajar di Madrasah Allah wirdi Khan yang didirikan oleh gubernur provinsi Fars di Syiraz. Ia mendidik banyak ahli filsafat terkenal diantaranya, Mulla Mohsen Fayz Kasyani (w 1091H/1680 M), Mulla Abd arRazzaq Lahiji (w 1097H/1661M), Syekh Hossein Tankaboni (w 1692 M), Qadhi Said al-Qommi (w 1090 H) dan Agha Muhammad Beyd-Abadi (w 1097 H).¹¹

Mulla Shadra ternyata senantiasa melaksanakan ibadah Haji ke Mekkah dengan berjalan kaki. Dalam perjalanan pulang dari hajinya yang ke tujuh, ia jatuh sakit dan wafat di Basrah pada tahun 1050 H/1641 M. Makamnya sangat termahsyur di kota tersebut. Ia meninggalkan karya sebanyak hampir 50 buku yang berisi hampir setiap disiplin ilmuilmu tradisional Islam.¹²

Sebagian besar karya-karyanya dipublikasikan sejak seperempat terakhir abad 19. Hanya risalah-risalah kecil yang belum dipublikasikan. Karya karya Mulla Shadra antara lain sebagai berikut.

- 1) *Al-Hikmah al-Muta'aliyah fi Asfar al-Aqliyah al-Arba'ah* (Kebijaksanaan Trasedental tentang empat perjalanan akal pada jiwa). Terkenal dengan judul *Asfar* (perjalanan). Kitab ini hampir memuat semua persoalan yang berkaitan dengan wacana pemikiran dalam Islam, seperti ilmu kalam, filsafat dan tasawuf. Penyajiannya menggunakan pendekatan morfologis, metafisis dan historis. Di Iran, *Asfar* digunakan sebagai teks tertinggi dalam memahami hikmah dan hanay akan dibaca oleh mereka yang telah memahami teks-teks

⁹ Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2010), 167.

¹⁰ Muslim Labib, *Para Filosof sebelum dan sesudah Mulla Shadra*, (Jakarta: al-Huda, 2005), 167. ¹¹ Murtadha Muthahhari, *Filsafat Hikmah*, Tim Penerjemah Mizan (Bandung: Mizan, 2002), 13.

¹¹ Muslim Labib, *Para Filosof sebelum dan sesudah Mulla Shadra*, (Jakarta: al-Huda, 2005), 169.

¹² Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2010), 168.

standar ilmu kalam, filsafat, paripatetis, teosofi isyraqi dan dasar-dasar ajaran *irfan*.¹³

- 2) *Al-Mabda' wa al-Ma'had* (permulaan dan pengembalian), berisi tentang metafisik, kosmologi dan eskatologi. Mulla Shadra juga menjelaskan seputar proses kemunculan *an-nafs an-nathiqah*.¹⁴
- 3) *Asy-Sayawhid ar-Rububiyah fi al-Manahij al-Sulukiyyah* (penyaksian Ilahi akan jalan ke arah kesederhanaan Ilahi). Buku ini merupakan ringkasan doktrin Mulla Shadra yang paling lengkap yang ditulis berdasarkan tinjauan *irfan*.
- 4) *Mafatih al-Ghayb* (kunci alam gaib), berkisar doktrin *irfan* tentang metafisika, kosmologi, eskatologi, serta memuat banyak rujukan dari al-Qur'an dan hadis.
- 5) *Mutasyabihat al-Qur'an* (ayat-ayat yang bersifat mutasyabihat dalam al-Qur'an), membahas tentang ayat-ayat yang sulit dipahami dan bersifat metafora dari sudut *irfan*.¹⁵

B. Imam Khomeini

Imam Khomeini bernama lengkap Imam Ruhullah al-Musawi al-Khomeini, lahir di kota Khomein pada 20 Jumadil Akhir 1320 (24 September 1902). Ayahnya, Ayatullah Sayyid Mustafa al-Khazim seorang ulama ternama di Khomein. Ibunya sayyidah Hajar adalah cucu ulama terkenal pada masanya. Baik dari pihak ayah maupun ibu, Imam Khomeini merupakan keturunan langsung Rasulullah saw. dari jalur Sayyidah Fatimah azZahra dan Ali bin Abi Thalib. Ayahnya meninggal saat ia baru berusia tujuh bulan, lalu disusul ibunya ketika ia berusia 16 tahun. Khomeini kemudian tinggal dan dibesarkan oleh Sayyid Murtadha kakenya sendiri. Kepergian kedua orangtuanya membuat Khomeini tumbuh besar sebagai sosok yang serius, banyak merenung dan suka menyendiri.¹⁶

Saat berusia 27 tahun, Khomeini mulai meniti karirnya menjadi guru filsafat dan tasawuf. Khomeini juga menguasai ilmu kalam, hukum Islam dan politik. Ia menulis buku sebanyak 42 judul, 16 diantaranya membahas filsafat dan tasawuf, 6 buku membahas ilmu kalam dan politik, serta 20 buku membahas fiqh dan ushul fiqh.¹⁷ Pada tanggal 3 Juni 1989, Khomeini meninggal dengan memberikan keyakinan kepada seluruh umat muslim di dunia bahwa ajaran Islam merupakan ajaran yang mampu menuntun manusia menuju kebenaran. Kontribusinya pada

¹³ Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2010), 169..

¹⁴ Muslim Labib, *Para Filosof sebelum dan sesudah Mulla Shadra*, (Jakarta: al-Huda, 2005), 171.

¹⁵ Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2010), 171.

¹⁶ Jalaluddin Rakhmat, *Antara Al-Farabi dan Khomaiini Filsafat Politik Islam*, (Bandung: Mizan, 2002),

¹⁷ Didin Saefuddin, *Biografi Intelektual 17 Tokoh Pemikiran Modern dan Post Modern Islam*, (Jakarta: Grasindo, 2003) 114

perkembangan Islam khususnya di Iran telah menjadikannya salah satu tokoh Islam modern yang tak terlupakan.¹⁸

Selama hidupnya, Khomeini terlibat langsung dalam dunia politik sejak tahun 1960-an melalui kuliah-kuliah yang diberikannya dengan mengkritik pemerintah terutama isu-isu seperti *Land Reform* dan pengakuan terhadap Israel serta kritiknya terhadap undang-undang (UU) pemilihan dewan lokal tahun 1962. Amerika Serikat terus menerus menekan rezim Syah untuk segera merealisasikan *Land Reform* karena mereka ingin lebih leluasa mengeruk kekayaan Iran sebanyak-banyaknya. Syah kemudian mengumumkan referendum nasional agar rakyat mengesahkan apa yang disebutnya sebagai Revolusi Putih. Hal ini mendapat perlawanan keras dari Imam Khomeini dan ia mendapat dukungan dari ulama dan rakyat. Imam Khomeini menganggap bahwa Syah telah mengkhianati Islam dan Iran. Bahkan para ulama sepakat mengharamkan keikutsertaannya dalam referendum. Sementara Syah tetap bersikeras dan mengancam dengan kekerasan. Namun, Imam Khomeini tidak bergeming, justru terus menggalang kekuatan para ulama dan mahasiswa di Qum dan di kota-kota lainnya agar tidak gentar menghadapi ancaman-ancaman Syah.¹⁹

Pemikiran politik Imam Khomeini bersifat global dan internasional. Ide politiknya dibicarakan dengan umat manusia dan tidak dibatasi hanya dengan rakyat Iran. Ajaran politik Imam Khomeini terkait masalah keadilan sosial. Ia menginginkan kebaikan, kemerdekaan, kemuliaan dan keimanan bagi umat Islam dan umat manusia. bangsa Iran yang telah mendengar pesannya dengan telinga dan hati, berdiri tegak berjuang dan berhasil mencapai kemuliaan dan kemerdekaannya.

Revolusi Islam Iran yang digerakkan dan dipimpin oleh Imam Khomeini telah menumbangkan rezim Syah Iran yang otoriter. Hal ini membuka cakrawala masyarakat dunia, mampu membangkitkan semangat umat muslim yang tertindas untuk bangkit menegakkan keadilan di jalan Allah Swt. Para aktivis Islam di Indonesia juga termotivasi membaca buku-buku tentang revolusi Iran dan perjalanan hidup Imam Khomeini.²⁰

Imam Khomeini berkeyakinan bahwa Islam itu bersifat politis, jika tidak maka agama hanyalah omong kosong. Menurutnya, al-Qur'an memuat seratus lebih banyak ayat-ayat tentang masalah-masalah sosial daripada soal-soal ibadah. Dari lima puluh buku hadis, sekitar tiga atau empat yang membahas tentang sembahyang, sebagian kecil menyangkut moralitas dan selebihnya ada sangkut pautnya dengan masyarakat, ekonomi, hukum, politik dan negara.²¹ Menurutnya, pemisahan agama dan politik serta adanya tuntutan bahwa ulama tidak boleh ikut campur dalam masalah sosial-politik merupakan bagian dari propaganda imperialisme. Ia mengecam para ulama yang enggan melibatkan diri dalam masalah sosial-politik dan menilainya sebagai orang-orang yang menolak kewajiban dan misi yang didelegasikan oleh para imam. Konsep pemisahan agama dan negara dijejalkan ke dalam otak kaum muslim oleh agen kolonialisme untuk mencegah perjuangan kaum muslim meraih kemerdekaan.

¹⁸ Muhammad Anis Maulachela, *Sistem Pemerintahan Islam Imam Khomeini*, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2002), 10-11.

¹⁹ Imam Khomeini, *Pandangan, Hidup dan Perjuangan*, (Jakarta: Misbah, 2004), 13.

²⁰ Happy Saputra dkk, *Syah*, (Aceh: Searfiqh UIN Ar-Raniry, 2016), 140.

²¹ Riza Sihbudi, *Biografi Politik Imam Khomeini*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996), 109.

Kolonialis ingin mencegah kaum muslim menerukan ketergantungan pada industri mereka dan mencegah dari industrialisasi.²²

Imam Khomeini dalam bukunya yang berjudul *Islamic Government*, mengklarifikasikan sekurang-kurangnya delapan persyaratan yang harus dipenuhi oleh seorang fakih untuk memimpin pemerintahan Islam. Pertama, mempunyai pengetahuan yang luas tentang hukum Islam. Kedua, harus adil dalam arti memiliki iman dan akhlak yang tinggi. Ketiga, jenius. Keempat, dapat dipercaya dan berbudi pekerti luhur. Kelima, mempunyai kemampuan administratif. Keenam, bebas dari segala pengaruh asing. Ketujuh, mampu mempertahankan hak-hak bangsa, kemerdekaan dan integritas teritorial tanah Islam sekalipun harus dibayar dengan nyawa. Kedelapan, hidup sederhana.²⁴

Bagi Imam Khomeini, para fakih menerima wilayah absolut yang memegang semua tanggung jawab dan kekuasaan Imam Zaman (Imam Mahdi). Konsepsi Khomeini sangat menegaskan bahwa para fukaha memiliki kewenangan (wilayah) dan menerima semua kekuasaan dari Nabi saw. dan Imam ke-12 dalam aturan dan pemerintahan.²³ Sehingga kesinambungan pemerintahan sejak Nabi, Imam, hingga fakih adalah suatu keniscayaan keagamaan. Menyangkal wewenang seorang fakih berarti menentang wewenang imam, menentang wewenang imam berarti menentang wewenang Nabi, dan berarti menentang wewenang Allah. Menentang wewenang Allah sama dengan syirik.²⁴

Beberapa argumentasi mengenai kewajiban adanya negara Islam yang ditulis oleh pemikir Islam termasuk Imam Khomeini diantaranya adalah Islam memiliki dasar bimbingan dan petunjuk, *amar ma'ruf nahi munkar*. Islam memiliki penetapan hukum kriminal, aturan sosial dan masyarakat yang tidak hanya berada dalam masalah personal antara hamba dengan Tuhannya tetapi juga menyangkut hubungan dengan sesamanya. Islam memberikan petunjuk terhadap jalan yang harus ditempuh dan terdapat tanggung jawab. Islam datang berhadapan dengan semua keyakinan serta memerangi kezaliman dan kebathilan. Maka tidak mungkin Islam tidak memiliki sistem pemerintahan dan politik sendiri.²⁵

4. Karakteristik Pemikiran Syiah dalam Islam

Pemikiran merupakan salah satu manifestasi suatu kelompok atau seseorang dalam memaknai arti suatu objek untuk dipecahkan dengan cara yang baik dan benar.²⁶

²² Riza Sihbudi, *Biografi Politik Imam Khomeini*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996), 112 ²⁴ Imam Khomeini, *Islamic Government*, Terj. Muhammad Anis Maulachela (Jakarta: Shadra Press, 2012), 5253.

²³ Imam Khomeini, *Islamic Government*, Terj. Muhammad Anis Maulachela, (Jakarta: Pustaka Zakia, 2002), 133-134.

²⁴ Yamani, *Antara al-Farabi dan Khomeini: Filsafat Politik Islam*, (Bandung: Mizan, 2002), 114-115.

²⁵ Kholid Al-Walid, "Wilayat al-Faqih Sebuah Konsep Pemerintahan Teo-Demokrasi," *Jurnal Review Politik 03*, no. 01, (2013): 142-143.

²⁶ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/PEMIKIRAN> diakses pada tanggal 28 Oktober 2023, pukul 10.53 WIB.

Adapun pembahasan seputar Syi'ah tidak akan pernah selesai, apabila dibatasi oleh pemahaman tentang sektenya yang dikatakan sesat saja oleh kalangan kaum sunni. Melainkan daripada itu, pembahasan seputar produk turunannya seperti permasalahan akidah, akhlak dan fiqih. Dalam hal ini, pemikiran syi'ah yang bisa kita perhatikan berbeda dengan kalangan sunni ialah dalam permasalahan tauhid yang memunculkan prinsip keadilan Ilahi, kemudian prinsip kenabian memunculkan prinsip imamah. Sebagian ulama memasukkan kedua prinsip diatas yaitu keadilan dan imamah.

Sehubungan dengan beberapa hal tersebut Syi'ah dilihat dari perspektif pemikiran islam, bukanlah agama atau sesuatu yang mesti dipatuhi atau diikuti Kelompok ini memahami Islam dengan menganalisis ajaran-ajaran Islam dengan pendekatan dan metode masing-masing, maka hasilnya adalah relative, kebenaran tidak mutlak. Oleh sebab itu hal yang termasuk kedalam permasalahan ijtihad, dalam sebuah mazhab bukan perbedaan prinsipil saja yang ditampilkan terhadap mazhab lain, melainkan dapat juga ditemukan beberapa persamaan diantara beberapa mazhab.

Sistematika pemikiran syi'ah terkait kenabian dan tauhid ini mengikuti kaidah *idkhalul juz' ilal kull* (menyertakan yang particular kepada yang universal), hal ini merupakan ajaran dari Syi'ah imamiyah. Dengan demikian, timbullah lima prinsip yaitu: *al-tauhid* (Keesaan Allah Swt), *al-nubuwwah* (kenabian), *al-imamah* (kepercayaan akan adanya *Imamah* yang merupakan hak Ahlul Bait), *al-'adl* (keadilan), dan *al-ma'ad*.²⁷

A. Tauhid

Dalam prinsip *al-tauhid* (keesaan Allah), Syiah mempercayai bahwa Allah Swt, adalah Zat yang Maha Mutlak. yang tidak dapat dimiliki oleh makhluk manapun (*laa tudrikuhul abshar wahua yudrikul abshar*). Dia Maha Sempurna.

Jauh dari segala cela dan kekurangan. Bahkan, dia adalah kesempurnaan itu sendiri dan mutlak sempurna, *Mutlaq al-kamal wal kamal al-muthlaq*. Syiah meyakini bahwa Allah Swt adalah zat yang tak terbatas dari segala sisi, ilmu, kekuasaan, keabadian, dan sebagainya. Oleh karena itu, Allah Swt tidak dibatasi oleh ruang dan waktu karena keduanya terbatas.²⁸ Mereka tidak menyetujui tentang pandangan yang menyatakan bahwa sifat Allah Swt banyak (berbilang), karena menurut mereka keterbilangan sifat mengakibatkan keterbilangan zat.

Syiah meyakini bahwa Allah Swt tidak dapat dilihat oleh mata, sebab yang terlihat oleh mata hanya sesuatu benda yang mempunyai ruang, warna, bentuk, dan arah, pada hal semua itu adalah sifat-sifat makhluk. Esa dalam sifat-Nya dan Esa dalam perbuatan-Nya. Yang dimaksud Esa ialah tidak ada tandingan maupun keserupaan yang mampu menyamai-Nya. Adapun Esa dalam sifat-Nya seperti ilmu, kuasa, keabadian, dan sebagainya menyatu

²⁷ Tim Ahlul Bait Indonesia, *Buku Putih Madzhab Syiah: Menurut Para Ulama Muktabar*, (Jakarta, Dewan Pengurus Pusat Ahlul Bait Indonesia, 2012), Hlm.15

²⁸ Tim Ahlul Bait Indonesia, *Buku Putih Madzhab Syiah: Menurut Para Ulama Muktabar*, Hlm.16

dalam Zat-Nya, bahkan adalah Zat-Nya sendiri, sedangkan Esa dalam *af'alnya* atau perbuatan bahwa segala perbuatan, gerak, dan wujud yang ada di alam semester ini bersumber dari keinginan-Nya.²⁹ Dalam masalah ketauhidan, Syi'ah Imamiyah mempunyai kemiripan dengan Mu'tazilah.

B. Kenabian

Dalam prinsip (*nubuwwah*) atau kenabian, Syiah mempercayai bahwa Allah SWT mengutus pada nabi dan rasul ialah untuk membimbing umat manusia kepada kesempurnaan serta kebahagiaan yang hakiki. Syi'ah meyakini bahwa nabi Adam as merupakan nabi yang pertama kali diutus oleh Allah Swt hingga Nabi Muhammad saw. Menjadi penutup para nabi dan rasul. Diantara para nabi dan rasul itu, terdapat lima nabi yang diberi gelar sebagai *ulul azmi*, yaitu Nabi Ibrahim as, Nabi Nuh as, Nabi Musa as, Nabi Isa as, Nabi Muhammad saw, yang mana mereka menjadi nabi yang paling mulia dari pada para nabi lainnya.³²

Demikian juga Nabi Muhammad saw. mereka mengakui bahwasanya tidak ada lagi nabi setelahnya dan juga dia telah terpelihara dari dosa dan kesalahan. Allah Swt telah memperjalankannya dari Masjid al-Haram ke Masjid al-Aqsha, kemudian dinaikkan ke Shidratul Muntaha. Nabi Muhammad saw, juga telah diberikan mukjizat berupa Al-Quran yang merupakan kitab penyempurna dari kitab-kitab sebelumnya. Barang siapa yang mengaku telah mendapat wahyu setelah kenabian, maka dia kafir dan wajib dibunuh.³⁰

Syi'ah meyakini bahwa semua nabi ma'shum atau terlindung dari salah dan dosa. Adapun adanya sejumlah ayat yang mengesankan seolah-olah beberapa nabi pernah berbuat dosa difahami dengan *tarkal-awla*, meninggalkan sesuatu yang lebih baik, bukan melakukakn sesuatu yang buruk.³⁴

Syi'ah juga mempercayai bahwa setiap nabi, diberikan kelebihan oleh Allah Swt berupa mukjizat. Seperti halnya, mukjizat yang diberikan oleh Nabi Muhammad saw. seperti membelah bulan, memperbanyak makanan yang sedikit,, dan lain sebagainya. Kemudian Nabi Isa as. yang mampu menghidupkan orang yang telah wafat atas izin Allah Swt. Terlebih lagi Al-Quran adalah mukijizat terbesar yang diberikan Allah Swt kepada Nabi

²⁹ Tim Ahlul Bait Indonesia, *Buku Putih Madzhab Syiah: Menurut Para Ulama Muktabar*, 18-19. Muhammad

Bin Ya'kub Bin Ishaq Al-Kulaini, *Al-Kafi Juz Ii*, (Teheran: Dar Al-Kutub Al-Islami, 1389 H), Hlm.25 ³² Ihsan Ilahi Zhahier, *Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Gerakan Syi'ah*, (Bandung: Pt. Al-Ma'arif, 1985). Hlm. 19.

³⁰ Ali Amin, "Revitalisasi Agama Di Sulut (Kasus Studi Kelompok Aliran Syiah Di Manado)", Jurnal Potret-
Jurnal Penelitian dan Pemikiran Islam, Vol. 15, No. 2, (Juli-Desember 2017), 54 ³⁴ Rosihon Anwar, "*Ilmu Kalam Cet.Ii*", Bandung : Pustaka Setia, 2003. Hlm. 60

Muhammad saw. Oleh karena itu, Syiah meyakini bahwa tidak ada manusia manapun hingga saat ini yang mampu menandingi kemukjizatan Al-Quran.³¹

C. Al-Imamah

Dalam hal Imamah (Kepemimpinan), Syiah mempercayai bahwa kebijakan Tuhan (*al-hikmah al-Ilahiyah*) untuk kehadiran seorang imam sangatlah penting guna membimbing manusia untuk dapat senantiasa memelihara ajaran para nabi dan agama Ilahi dari penyimpangan dan perubahan. Selain daripada itu, tugas yang diemban oleh seorang *Imamah* juga bertugas untuk menerangkan kebutuhan zaman dan menyeru umat manusia kejalan para nabi dan rasul. Karena hal itu menjadi kunci untuk menggapai kesempurnaan dan kebahagiaan (*al-takamul wa al-sa'adah*).³²

Syi'ah meyakini bahwa setelah Nabi Muhammad saw. wafat, ada seorang imam yang bertugas untuk melanjutkan misi Rasulullah saw. Mereka berasumsi bahwa dua belas imam yang mereka Yakini merupakan orang-orang yang terbaik pada masanya. Dalam hal ini, Syi'ah meyakini bahwa imamah juga memiliki garis keturunan kepada Nabi Muhammad saw.³³

Adapun pengangkatannya, Syiah mempercayai bahwa seorang imam dilantik melalui nash atau pengkatan yang jelas oleh Rasulullah saw. atau oleh imam sebelumnya. Seperti halnya, Imam Ali bin Abi Tholib, syi'ah meyakini bahwa beliau telah ditetapkan sebagai imam sesudah beliau. Demikian pula, Imam Hasan dan Husain, kedua putra Ali bin Abi Tholib. Keduanya telah ditetapkan oleh Rasulullah saw. lalu diperkuat lagi oleh Ali bin Abi Thalib dan Imam Hasan bin Ali.³⁴

Syi'ah juga mempercayai bahwa *imamah* bukan hanya sekedar jabatan yang bersifat formal, seperti halnya yang ada dipemerintahan. Melainkan lebih daripada itu, seorang imam juga bertanggung jawab untuk membimbing manusia dalam urusan agama, spiritual dan dunia mereka. Imam juga bertanggung jawab untuk memelihara Syariat Nabi Muhammad saw. dari kemungkinan dari penyimpangan dan perubahan, serta bertanggung jawab untuk meneruskan perjuangan daripada risalah Nabi Muhammad saw.³⁵

D. Al-'Adl (Keadilan Tuhan)

Dalam prinsip keadilan, Syiah Imamiyah memiliki prinsip yang sama dengan Mu'tazilah. Dalam pandangan mereka, setiap muslim harus percaya

³¹ Tim Ahlul Bait Indonesia, *Buku Putih Madzhab Syiah: Menurut Para Ulama Muktabar*, (Jakarta, Dewan Pengurus Pusat Ahlul Bait Indonesia, 2012), Hlm.19-21

³² Ahmad Wa'ili, *Huwayyat At-Tasayyu'*, Terj.Nasir Dimiyati, (Tehran, Muassasah As-Shibthayn, Al'alamiyyah, 2012), Hlm.32

³³ M. Quraish Shihab. *Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan! Mungkinkah: Kajian Atas Konsep Ajaran Dan Pemikiran*, Hlm.83.

³⁴ M. Quraish Shihab. *Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan! Mungkinkah: Kajian Atas Konsep Ajaran Dan Pemikiran*, Hlm.98-99

³⁵ Ali Amin, "Revitalisasi Agama Di Sulut (Kasus Studi Kelompok Aliran Syiah Di Manado)", *Jurnal Potret- Jurnal Penelitian dan Pemikiran Islam*, Vol. 15, No. 2, (Juli-Desember 2017), 54

kepada Allah Swt bahwasanya kebaikan dan keburukan yang telah diciptakan pasti akan mendapatkan ganjaran bagi siapa saja yang mengikuti salah satu dari keduanya. Syi'ah imamiyah juga yakin bahwa akal berperan dalam menentukan baik dan buruknya sesuatu.³⁶ Mereka meyakini bahwa manusia tidak adanya unsur keterpaksaan dalam perbuatan-perbuatannya. Ia melakukannya atas dasar pilihannya sendiri. Oleh karena itu, manusia akan menerima konsekuensi dari perbuatan-perbuatan mereka. Yang baik menerima balasan yang baik, sedangkan yang berbuat buruk akan menerima balasan yang buruk.³⁷

Syi'ah imamiyah juga mengatakan bahwa pelaku dosa besar bukan berada dalam suatu kedudukan antara mukmin dan kafir, tetapi termasuk kedalam muslim yang berdosa. Tentang amar ma'ruf dan nahi munkar, mereka beranggapan bahwa kedua perbuatan ini menjadi kewajiban agama atas dasar argumentasi syariat, bukan atas dasar logika.

E. Al-Ma'ad (Hari Akhir)

Dalam prinsip *al-ma'ad* (hari akhir), Syiah mempercayai bahwa saat seluruh manusia wafat, maka mereka akan dibangkitkan dari kubur dan dilakukan peng-*hisab*-an atas segala perbuatan mereka selama hidup di dunia. Yang berbuat baik akan mendapatkan surga, sementara yang berbuat buruk akan menerima ganjaran neraka. Syi'ah meyakini bahwa tubuh dan ruh akan dibangkitkan bersama-sama di akhirat, sebab keduanya telah Bersama-sama menjalani kehidupan di dunia. Oleh karena itu, maka haruslah keduanya mendapatkan ganjaran yang setimpal, baik itu berupa pahala atau hukuman. Syi'ah juga meyakini bahwa kelak dihari kiamat setiap orang akan menerima buku catatan amalnya masing-masing. Orang Sholih menerima dengan tangan kanan, sedangkan orang fasik menerima dengan tangan kirinya.³⁸

Syiah percaya bahwa di akhirat nanti akan ada timbangan amal dan jembatan sirathal-mustaqim (jembatan di atas neraka) yang akan dilalui oleh semua orang. Namun, selamat dari timbangan atau melewati jalan yang sangat berbahaya itu tergantung pada amal perbuatan manusia sendiri. Syiah berpendapat bahwa sebagai bagian dari pemberian maaf Allah kepada hamba-hamba-Nya, para nabi, imam maksum, dan wali-wali Allah dapat

³⁶ Thabathaba'i. *Islam Syiah: Asal-Usul Dan Perkembangannya*, Hlm.150-152

³⁷ Tim Ahlul Bait Indonesia, *Buku Putih Madzhab Syiah: Menurut Para Ulama Muktabar*, Hlm.26-27

³⁸ Abdur Razak Dan Rosihan Anwar, *Ilmu Kalam*, (Bandung: Puskata Setia, 2006), Cet Ke-2, Hlm.89

memberi syafaat kepada orang yang berdosa dengan izin-Nya. Namun, izin ini hanya diberikan kepada mereka yang masih memiliki hubungan dengan Allah dan para kekasih-Nya, dan itu hanya berlaku dengan syarat-syarat tertentu, yang terkait dengan tindakan dan niat kita. Syiah percaya bahwa ada alam ketiga di antara alam dunia dan alam akhirat. Alam ini dikenal sebagai alam barzakh, di mana ruh manusia bersemayam setelah kematian hingga Hari Kiamat. Di alam ini, orang yang salih akan hidup dalam kenikmatan, sedangkan orang yang kafir dan bejat akan hidup dalam sengsara.³⁹

5. Dampak Pemikiran Syi'ah Terhadap Perkembangan Pendidikan

Sebuah doktrin pemikiran yang berkembang oleh suatu kelompok, pasti akan menimbulkan sebuah dampak yang terlihat dari sisi manapun, terlebih lagi dalam sisi Pendidikan. Pemikiran Syi'ah yang berporos pada doktrin *Imamah*, dimana setiap pengikutnya harus mengultuskan mereka menjadi pemimpin yang berhak diikuti setelah wafatnya Rasulullah saw.

Proses Pendidikan yang berkembang di Indonesia sejak kemunculan *Syi'ah*, seperti halnya yang terjadi di Bangil, Jawa Timur. Telah menimbulkan banyak persinggungan baik dari ritual-ritual perayaan hingga proses Pendidikan *Syi'ah* dan *Sunni*. Pergeseran kedua terjadi Ketika Pengikut Syiah memulai aktivitas keagamaannya kembali, dengan berbagai ritual-ritual perayaan khusus yang dilakukan oleh Syiah dan pengajaran rutin yang dilakukan oleh seorang ustadz Syiah setiap hari di televisi. Eksistensi anggota kelompok Syiah dianggap sebagai penghinaan terhadap Sunni, sehingga terjadi pindah dan menyebar warga Syiah, beberapa rumah yang dihuni oleh warga Syiah tidak luput dari kerusakan dan pengrusakan oleh penduduk Sunni. Beberapa dari Orang-orang Sunni inilah yang disebut sebagai pihak ketiga, tepatnya, kelompok Aswaja Bangil. Organisasi Aswaja Bangil tidak memiliki anak. PCNU Kecamatan Bangil, karena tujuan perjuangannya bertentangan bersama dengan PCNU. Ketua PCNU Bangil yang waktu itu dipegang oleh KH. Abdussalam Masduqie dengan tegas melarang segala tindakan frontal dan sarkasme terhadap pengikut Syiah, himbauan tersebut ditujukan untuk seluruh warga NU di Kecamatan Bangil. Pembentengan akidah Sunni terhadap akidah Syiah menurut KH. Abdussalam Masduqie lebih dikhususkan untuk keluarga dan kerabat masing-masing tanpa harus pengerusakan, dan tindakan lain yang justru akan mencoreng nama baik NU.

Disebabkan perbedaan sudut pandang ini, beberapa Kyai dan pemuda Sunni memutuskan untuk mendeklarasikan Aswaja sebagai organisasi independen dan tidak berafiliasi dengan PCNU. Dengan diketuai oleh KH. Nurkholis Musytari, Aswaja memulai propaganda yang menentang gerakan Syiah kepada seluruh warga Bangil, yang mayoritas berpaham Sunni. Upaya tersebut berhasil menarik simpati warga Bangil. Meskipun awalnya mereka tidak tahu apa itu Syiah dan ajaran-ajarannya, banyak orang akhirnya mengetahuinya.

³⁹ Tim Ahlul Bait Indonesia, *Buku Putih Madzhab Syiah: Menurut Para Ulama Muktabar*, Hlm.27-28

Adanya konflik sektarian ini telah menyebabkan banyak kerusakan di dunia pendidikan. Dunia pendidikan yang dulunya tenang dan mengutamakan universalitas telah dirusak oleh demonstrasi anti Syiah yang melibatkan siswa sebagai pengikut utamanya. Mereka akan bertindak dengan cara yang sama seperti ayahnya, yang juga menanamkan kebencian terhadap Syiah. Jika sang ayah adalah pengikut Sunni dan seorang murid di salah satu majlis ta'lim, maka anaknya juga akan menjadi pengikut Sunni.

Sebenarnya, ada banyak faktor yang berkontribusi pada konflik sektarian dengan pendidikan, yang pada gilirannya menyebabkan disparitas pendidikan. Selain itu, faktor-faktor di atas juga berkontribusi pada konflik antara sektarian Sunni dan Syiah di Bangil. Akibatnya, perselisihan ini secara bertahap masuk ke dalam dunia pendidikan Islam di Bangil. Siswa di beberapa sekolah Islam di Bangil diwarnai dengan yel-yel anti Syiah yang dipropagandakan Aswaja. Siswa saling mengejek dan mengklaim ke Sunnien, dan ada kekakuan dan perang dingin di tingkat kepala sekolah antara sekolah Sunni dan Syiah. Siswa di sekolah dasar Islam secara terang-terangan mengejek dan memusuhi siswa Syiah. Karena eksodus siswa yang bertahap, orang tua penganut Syiah memaksa anak-anak mereka keluar dari sekolah Islam yang bergenre Sunni dan memindahkannya ke sekolah negeri atau sekolah khusus penganut Syiah.

Akibatnya, perbedaan semakin meningkat.

Dianggap tidak efektif dalam mengurangi konflik Sunni-Syiah karena peran sekolah sebagai tempat pembentukan sikap. Penguatan yang dilakukan oleh pendidik hanya terbatas pada portal, yang dapat diakses kembali jika dibuka oleh penganut. Dibandingkan dengan larangan normatif, artinya seharusnya memberikan pengetahuan tentang sejarah Sunni dan Syiah, serta pemahaman tentang mereka. Pengetahuan Sunni-Syiah dan ajaran kasih sayang sesama umat Islam harus menjadi bagian dari kurikulum setiap institusi pendidikan yang berafiliasi dengan Sunni dan Syiah. agar siswa tidak distigma sebagai "darah halal" oleh lawan mereka.

Selain itu, peran pendidik yang tidak bias juga tidak boleh disepelekan. Walaupun firqoh tidak diberikan secara frontal kepada siswa, banyak pendidik yang tetap mengutamakan dan menjelekkkan firqohnya. Ketika seorang guru memberikan penjelasan tentang salah satu firqoh Islam, pasti akan ada ukuran berat sebelah. Salah satu contohnya adalah ketika seorang guru memberikan penjelasan tentang sejarah kebudayaan Islam kelas VI menggunakan materi Khalifah Ali bin Abi Thalib, di mana dia membahas masalah perselisihan antara Mu'awiyah dan Ali dan Aisyah dan Ali. Ketika materi terkait dengan penganut firqoh lain, seorang pendidik harus tetap rendah hati, sehingga siswa memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang proporsional. Materi yang digunakan dalam pelajaran pendidikan agama Islam harus netral dan menyentuh semua lapisan masyarakat. Ayat-ayat kasih sayang dalam al-Qur'an lebih sering muncul, dan komposisi pemahaman tentang ayat-ayat kasih sayang dan keanekaragaman firqoh Islam membuatnya lebih besar.

Ketika dihadapkan pada konflik sektarian, peran pendidikan agama menjadi sangat penting. Dengan memberikan pemahaman dan pengetahuan

serta menginternalisasi nilai-nilai ajaran agama di setiap orang, pendidikan agama harus dapat membantu mengurangi konflik di masyarakat. Menurut Amin Abdullah, pendidikan Islam diharapkan untuk memiliki konsep praktis dan relevan tentang hidup bersama dalam masyarakat terbuka, bukan lagi paradigma yang hanya tahu bagaimana dan apa.⁴⁰ Pendidikan agama Islam harus beralih dari pembelajaran hanya tentang transfer pengetahuan. Sebaliknya, harus mempelajari realitas masyarakat dengan berbagai perbedaan kultur dan firqoh-firqoh Islam, bekerja sama dengan nilai-nilai alQur'an dan diterapkan dengan meneladani akhlak Rasulullah saw.

D. KESIMPULAN

Dari apa yang disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa Syiah adalah salah satu madzhab teologis Islam yang berpendapat bahwa "Ali bin Abi Thalib dan keturunannya adalah imam-imam atau para pemimpin agama dan umat setelah Nabi Muhammad saw." Baik secara eksplisit maupun tidak langsung, wahyu dan wasiat Rasulullah Saw menunjukkan keimamannya. Ada perbedaan pendapat tentang studi historis tentang munculnya syiah. pertama mengatakan bahwa telah berkembang selama keberadaan Rasulullah saw, sedangkan pendapat kedua menyatakan bahwa setelah tahkim, teologi syiah yang paling kuat berkaitan dengan masalah imamah. Ada perbedaan pendapat tentang imamah dalam syiah yang kemudian menghasilkan berbagai sekte.

Tidak mengherankan jika konflik antara Sunni dan Syiah masih berlanjut hingga saat ini, karena pendidikan telah membantu mempermanis dan memoles konflik tersebut. Dengan demikian, perang dingin yang telah berlangsung selama bertahun-tahun tampaknya akan segera berakhir. Jika tidak ada solusi untuk konflik ideologi, Dibutuhkan pendidik yang tidak fanatik terhadap madzhabnya sendiri; mereka harus dapat menginternalisasi ajaran kasih sayang sesama muslim, tanpa harus berjiwa plural. Kurikulum pendidikan Islam juga harus diubah, memberikan lebih banyak ruang untuk persaudaraan dan kebersamaan. Dengan demikian, siswa menjadi lebih toleran terhadap kepercayaan agama lain, meskipun mereka tidak setuju dengan kepercayaan mereka sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

Abdur Razak Dan Rosihan Anwar, *Ilmu Kalam*, (Bandung: Puskata Setia, 2006), Cet Ke-2,

Hlm.89

Abdur Rozak dan Rosihan Anwar, *Ilmu Kalam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 11.

Ahmad Atabik, "Melacak Historis Syi'ah (Asal Usul, Perkembangan dan Aliran-Alirannya)," *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan* 3, no. 2 (2015): 331-332.

⁴⁰ Amin Abdullah, Agama dan (dis) Integrasi Sosial: Tinjauan Materi dan Metodologi Pengajaran Agama Kalam dan Teologi dalam Era KemajemukanIndonesia, Ulumuna vol.3.no.2 Mei-Juli 2000.

- Ahmad Wa'ili, *Huwayyat At-Tasayyu'*, Terj.Nasir Dimiyati, (Tehran, Muassasah As-Shibthayn, Al'alamiyyah, 2012), Hlm.32
- Ali Amin, "Revitalisasi Agama Di Sulut (Kasus Studi Kelompok Aliran Syiah Di Manado)", *Jurnal Potret-Jurnal Penelitian dan Pemikiran Islam*, Vol. 15, No. 2, (Juli-Desember 2017), 54
- Amin Abdullah, *Agama dan (dis) Integrasi Sosial: Tinjauan Materi dan Metodologi Pengajaran Agama Kalam dan Teologi dalam Era KemajemukanIndonesia*, *Ulumuna* vol.3.no.2.Mei-Juli 2000.
- Didin Saefuddin, *Biografi Intelektual 17 Tokoh Pemikiran Modern dan Post Modern Islam*, (Jakarta: Grasindo, 2003) 114
- Happy Saputra dkk, *Syi'ah*, (Aceh: Searfiqh UIN Ar-Raniry, 2016), 4.
- Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-Aliran, Sejarah, Analisa, Perbandingan*, (Jakarta: UI-Press, 1986), 4-5.
- Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2010), 167.
- <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/PEMIKIRAN> diakses pada tanggal 28 Oktober 2023, pukul 10.53 WIB.
- Ihsan Ilahi Zhahier, *Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Gerakan Syi'ah*, (Bandung: Pt. Al-Ma'arif, 1985). Hlm. 19.
- Imam Khomeini, *Islamic Government*, Terj. Muhammad Anis Maulachela (Jakarta: Shadra Press, 2012), 52-53.
- Imam Khomeini, *Pandangan, Hidup dan Perjuangan*, (Jakarta: Misbah, 2004), 13.
- Jalaluddin Rakhmat, *Antara Al-Farabi dan Khomaini Filsafat Politik Islam*, (Bandung: Mizan, 2002), 11.
- Kholid Al-Walid, "Wilayat al-Faqih Sebuah Konsep Pemerintahan Teo-Demokrasi," *Jurnal Review Politik* 03, no. 01, (2013): 142-143.
- M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam*, (Jakarta: Pustaka Rizki Putra, 2009), 104-105.
- M. Quraish Shihab. *Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan! Mungkinkah: Kajian Atas Konsep Ajaran Dan Pemikiran*, Hlm.83.
- Moh. Dawan Anwar, *Mengapa Kita Menolak Syi'ah*, (Jakarta: Lembaga Pengkajian dan Penelitian Islam, 1998), 3.
- Muhammad Anis Maulachela, *Sistem Pemerintahan Islam Imam Khomeini*, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2002), 10-11.

Murtadha Muthahhari, *Filsafat Hikmah*, Tim Penerjemah Mizan (Bandung: Mizan, 2002), 13.

Muslim Labib, *Para Filosof sebelum dan sesudah Mulla Shadra*, (Jakarta: al-Huda, 2005), 167.

Riza Sihbudi, *Biografi Politik Imam Khomeini*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996), 109.

Rosihon Anwar, "*Ilmu Kalam Cet.Ii*", Bandung: Pustaka Setia, 2003. Hlm. 60

Thabathaba'i. *Islam Syiah: Asal-Usul Dan Perkembangannya*, Hlm.150-152

Tim Ahlul Bait Indonesia, *Buku Putih Madzhab Syiah: Menurut Para Ulama Muktabar*, (Jakarta, Dewan

Pengurus Pusat Ahlul Bait Indonesia, 2012), Hlm.15

Muhammad Bin Ya'kub Bin Ishaq Al-Kulaini, *Al-Kafi Juz Ii*, (Teheran: Dar Al-Kutub Al-Islami, 1389 H),

Hlm.25

Yamani, *Antara al-Farabi dan Khomeini: Filsafat Politik Islam*, (Bandung: Mizan, 2002), 114-115.